International Journal of Current Economics & Business Ventures, 6 (1) 2026, 141-153
International Journal of Current Economics & Business Ventures
https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb

JOURNAL

Relevansi Teori Konstruktivisme Jerome Bruner dalam Implementasi Deep Learning pada Pendidikan Modern

Huzaifah hasanah[1], Dr. Fauzan, M. A[2]
huzaifahhasanah07@gmail.com
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract:
The transformation of twenty-first-century education has encouraged a shift from content-oriented instruction toward learning approaches that foster critical thinking, creativity, collaboration, and problem-solving skills. In response to these demands, the concept of Deep Learning has emerged as an educational approach that promotes meaningful, mindful, and joyful learning experiences. The successful implementation of Deep Learning requires a strong theoretical foundation that supports active student engagement in knowledge construction. One of the most relevant theories is Jerome Bruner's constructivist theory, which emphasizes discovery learning, spiral curriculum, and scaffolding as fundamental principles of effective learning. This study aims to analyze the relevance of Jerome Bruner's constructivist theory to the implementation of Deep Learning in modern education. The research employed a qualitative library research method by examining scholarly articles, books, and educational policy documents published between 2021 and 2026. Data were analyzed using content analysis techniques through data collection, reduction, interpretation, and synthesis. The findings reveal that Bruner's constructivist theory is highly relevant to the characteristics of Deep Learning. The concept of discovery learning supports active and exploratory learning, the spiral curriculum strengthens continuous conceptual understanding, and scaffolding reinforces the teacher's role as a facilitator in developing students' cognitive abilities. Furthermore, these principles contribute to the development of higher-order thinking skills, creativity, collaboration, communication, and problem-solving competencies required in the twenty-first century. Therefore, Jerome Bruner's constructivist theory remains a relevant philosophical and pedagogical foundation for the implementation of Deep Learning in modern educational contexts.

Keywords: *Constructivism, Jerome Bruner, Deep Learning, Meaningful Learning, Modern Education.*

International Journal of Current Economics & Business Ventures, 6 (1) 2026, 141-153
International Journal of Current Economics & Business Ventures
https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb

BACKGROUND

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat global telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Menurut Ratri dkk. (2026), peserta didik pada era modern dituntut untuk memiliki kemampuan memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata. Kondisi tersebut menuntut adanya pembelajaran yang mampu membangun pemahaman konseptual secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai inovasi pembelajaran terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.

Transformasi pendidikan di Indonesia ditandai dengan munculnya paradigma Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang saat ini menjadi perhatian dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional. Pembelajaran Mendalam menekankan proses belajar yang bermakna (meaningful learning), berkesadaran (mindful learning), dan menyenangkan (joyful learning). Rosyidah dkk. (2026) menjelaskan bahwa pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep secara utuh, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengalaman belajar yang berkualitas. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi secara lebih optimal.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan aktivitas transfer informasi dari guru kepada peserta didik. Rochmah dan Alifiani (2026) mengungkapkan bahwa pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan masih cenderung mengarah pada surface learning, yaitu pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan pencapaian nilai akademik semata. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan membangun pemahaman secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah belum berkembang secara maksimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Menurut Feri (2025), pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan refleksi, dan kemandirian belajar. Oleh sebab itu, diperlukan landasan teoretis yang mampu mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam secara efektif. Salah satu teori yang memiliki relevansi kuat dengan pendekatan tersebut adalah teori konstruktivisme.

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik tidak dianggap sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan individu yang secara aktif mengonstruksi makna dari setiap pengalaman belajar. Izzah dkk. (2026) menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, mengembangkan pemikiran kritis, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, konstruktivisme menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan pembelajaran modern.

Salah satu tokoh konstruktivisme yang memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan adalah Jerome Bruner. Bruner berpendapat bahwa belajar akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri melalui proses eksplorasi dan penyelidikan. Menurut Izzah dkk. (2026), teori Bruner menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama. Pemikiran tersebut melahirkan konsep discovery learning yang hingga saat ini masih digunakan dalam berbagai model pembelajaran inovatif. Dengan demikian, teori Bruner memiliki posisi penting dalam perkembangan teori pembelajaran modern.

Konsep discovery learning, Bruner juga mengembangkan gagasan mengenai spiral curriculum dan scaffolding yang berpengaruh besar terhadap praktik pendidikan. Spiral curriculum memungkinkan peserta didik mempelajari suatu konsep secara bertahap dengan tingkat kompleksitas yang semakin meningkat. Sementara itu, scaffolding memberikan bantuan sementara kepada peserta didik agar mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Menurut Rochmah dan Alifiani (2026), kedua konsep tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran yang menekankan proses pengembangan pemahaman secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori Bruner dinilai mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik.

Jika ditelaah lebih lanjut, karakteristik Pembelajaran Mendalam memiliki kesamaan yang kuat dengan prinsip-prinsip konstruktivisme Bruner. Pembelajaran Mendalam menuntut peserta didik untuk aktif mencari informasi, menghubungkan berbagai konsep, merefleksikan pengalaman belajar, dan menghasilkan pemahaman yang bermakna. Rosyidah dkk. (2026) menjelaskan bahwa proses tersebut merupakan inti dari pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa teori Bruner dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan Pembelajaran Mendalam tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip konstruktivisme yang mendasarinya.

Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Hasil kajian Ratri dkk. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konstruksi pengetahuan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan konstruktivistik juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat yang sangat dibutuhkan pada era digital. Oleh karena itu,

relevansi teori Bruner dalam konteks pendidikan modern menjadi semakin penting untuk dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai relevansi teori konstruktivisme Jerome Bruner dalam implementasi Pembelajaran Mendalam perlu dilakukan secara lebih mendalam. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara teori konstruktivisme dengan paradigma pembelajaran yang saat ini berkembang di Indonesia. Selain itu, hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi Pembelajaran Mendalam dapat berjalan secara lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori konstruktivisme Jerome Bruner dalam implementasi Pembelajaran Mendalam pada pendidikan modern.

THEORETICAL FRAMEWORK

Teori Konstruktivisme Jerome Bruner

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir. Dalam perspektif konstruktivisme, belajar bukan sekadar menerima informasi dari guru, melainkan proses mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Menurut Izzah dkk. (2026), pendekatan konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang berperan aktif dalam menemukan, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, proses belajar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Pendekatan ini menjadi salah satu landasan penting dalam pembelajaran modern yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Salah satu tokoh utama dalam teori konstruktivisme adalah Jerome Seymour Bruner yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Bruner berpendapat bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui proses penemuan daripada sekadar diberikan secara langsung oleh guru. Menurut Rahmawati dkk. (2025), pemikiran Bruner menempatkan peserta didik sebagai individu yang secara aktif membangun struktur pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang autentik. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan konsep dan prinsip pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, teori Bruner berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman konseptual yang mendalam.

Konsep utama dalam teori Bruner adalah discovery learning atau pembelajaran penemuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui kegiatan observasi, eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah.

Menurut Feri (2025), proses penemuan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian informasi dan pembentukan pengetahuan. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, discovery learning juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Oleh karena itu, konsep ini menjadi salah satu fondasi penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Bruner juga mengemukakan bahwa perkembangan pemahaman peserta didik berlangsung melalui tiga mode representasi pengetahuan, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan fase ketika peserta didik memahami sesuatu melalui tindakan langsung atau pengalaman konkret. Tahap ikonik terjadi ketika peserta didik mulai menggunakan gambar atau visualisasi untuk memahami konsep tertentu. Selanjutnya, tahap simbolik ditandai dengan kemampuan menggunakan bahasa, simbol, atau konsep abstrak dalam memahami suatu pengetahuan. Menurut Rochmah dan Alifiani (2026), ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap dan perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Selain itu, Bruner memperkenalkan konsep spiral curriculum yang menekankan bahwa suatu konsep dapat diajarkan sejak dini dan dipelajari kembali secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang semakin tinggi. Melalui kurikulum spiral, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu materi secara bertahap. Rahmawati dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan terjadinya penguatan konsep dan keterhubungan antarmateri sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih terstruktur. Konsep tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut pembelajaran berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan kompetensi jangka panjang. Oleh karena itu, kurikulum spiral menjadi salah satu kontribusi penting Bruner dalam dunia pendidikan.

Konsep lain yang tidak dapat dipisahkan dari teori Bruner adalah scaffolding. Istilah ini merujuk pada bantuan sementara yang diberikan oleh guru atau pihak yang lebih kompeten kepada peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan peserta didik dan secara bertahap dikurangi ketika mereka telah mampu belajar secara mandiri. Menurut Izzah dkk. (2026), scaffolding berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui strategi ini, peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajar sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks.

Konsep Deep Learning dalam Pendidikan Modern

Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) merupakan paradigma pembelajaran yang menekankan proses pemahaman konsep secara mendalam, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi secara dangkal. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah (2025), Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang berupaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful), berkesadaran (mindful), dan menggembirakan (joyful). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, Pembelajaran Mendalam dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Karakteristik utama Pembelajaran Mendalam adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi informasi, mengajukan pertanyaan, melakukan refleksi, dan mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Rosyidah dkk. (2026) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), termasuk kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan kompetensi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik pada era globalisasi dan transformasi digital.

Selain itu, Pembelajaran Mendalam menekankan pentingnya proses refleksi dalam pembelajaran. Refleksi memungkinkan peserta didik mengevaluasi pengalaman belajar, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Ratri dkk. (2026), refleksi merupakan salah satu komponen utama yang membedakan Pembelajaran Mendalam dari pembelajaran konvensional. Melalui refleksi, peserta didik dapat membangun kesadaran terhadap proses belajar yang dialami sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, refleksi menjadi bagian penting dalam implementasi Pembelajaran Mendalam.

Relevansi Teori Konstruktivisme Bruner dengan Deep Learning

Teori konstruktivisme Bruner memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep Pembelajaran Mendalam karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Prinsip discovery learning yang dikembangkan Bruner sejalan dengan karakteristik Pembelajaran Mendalam yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Menurut Rochmah dan Alifiani (2026), proses konstruksi pengetahuan yang aktif merupakan salah satu syarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa teori Bruner dapat menjadi landasan konseptual dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Dengan demikian, kedua pendekatan memiliki orientasi yang sama dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.

Konsep spiral curriculum dan scaffolding juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan implementasi Pembelajaran Mendalam. Kurikulum spiral mendukung pengembangan pemahaman secara berkelanjutan, sedangkan scaffolding membantu peserta didik mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi melalui dukungan yang tepat. Menurut Rahmawati dkk.

(2025), kedua konsep tersebut sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara optimal. Oleh karena itu, teori konstruktivisme Jerome Bruner masih sangat relevan sebagai dasar filosofis dan pedagogis dalam implementasi Pembelajaran Mendalam pada pendidikan modern..

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori konstruktivisme Jerome Bruner serta implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam pendidikan modern. Menurut Zed (2020), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena atau permasalahan yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis keterkaitan antara konsep teoretis dan praktik pendidikan yang berkembang saat ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya Jerome Bruner yang membahas teori konstruktivisme, discovery learning, spiral curriculum, dan scaffolding. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Pemilihan sumber terbaru dilakukan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan relevan dengan perkembangan konsep Pembelajaran Mendalam yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dari basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda Kemdiktisaintek, DOAJ, dan ScienceDirect. Literatur yang dipilih disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu teori konstruktivisme Jerome Bruner, pembelajaran konstruktivistik, dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi agar diperoleh data yang valid dan mutakhir.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2021), analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menarik makna dari berbagai dokumen atau teks secara sistematis. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan literatur, reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada identifikasi kesesuaian antara prinsip-prinsip konstruktivisme Jerome Bruner dengan karakteristik Pembelajaran Mendalam yang meliputi meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian serta meminimalkan subjektivitas dalam proses interpretasi data. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relevansi teori konstruktivisme Jerome Bruner dalam implementasi Pembelajaran Mendalam pada pendidikan modern.

International Journal of Current Economics & Business Ventures, 6 (1) 2026, 141-153
International Journal of Current Economics & Business Ventures
https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb

RESULT

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa teori konstruktivisme Jerome Bruner memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang saat ini dikembangkan dalam pendidikan modern. Teori Bruner menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui proses eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Sementara itu, Pembelajaran Mendalam berorientasi pada pembentukan pemahaman konseptual yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Rahmawati dkk. (2025), Pembelajaran Mendalam dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi secara utuh. Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan adanya hubungan konseptual yang erat antara teori Bruner dan paradigma Pembelajaran Mendalam.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konsep discovery learning yang dikembangkan Bruner memiliki relevansi langsung dengan karakteristik Pembelajaran Mendalam. Dalam kedua pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat aktif dalam menemukan konsep dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Rochmah dan Alifiani (2026) menjelaskan bahwa proses penemuan memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan. Oleh karena itu, discovery learning menjadi salah satu fondasi penting dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

Selain discovery learning, konsep spiral curriculum yang dikemukakan Bruner juga ditemukan relevan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Melalui kurikulum spiral, suatu konsep dipelajari secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang semakin meningkat sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut Rosyidah dkk. (2026), Pembelajaran Mendalam menekankan pentingnya keterhubungan antarkonsep dan pengembangan pemahaman secara berkelanjutan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung secara bertahap dapat membantu peserta didik membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat. Dengan demikian, kurikulum spiral mendukung terbentuknya pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan.

Temuan lain menunjukkan bahwa konsep scaffolding memiliki kontribusi penting dalam implementasi Pembelajaran Mendalam. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sementara kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi ketika peserta didik telah mampu belajar secara mandiri. Menurut Izzah dkk. (2026), strategi scaffolding dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, konsep ini menjadi salah satu aspek penting yang memperkuat hubungan antara teori Bruner dan Pembelajaran Mendalam.

International Journal of Current Economics & Business Ventures, 6 (1) 2026, 141-153
International Journal of Current Economics & Business Ventures
https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb

Tabel 1. Relevansi Teori Konstruktivisme Bruner dengan Pembelajaran Mendalam

Konsep Bruner	**Karakteristik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)**	**Relevansi**
Discovery Learning	Pembelajaran aktif dan eksploratif	Peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses pencarian, penyelidikan, dan penemuan secara mandiri sehingga pemahaman yang terbentuk lebih mendalam.
Spiral Curriculum	Pembelajaran berkelanjutan	Materi diajarkan secara bertahap dan berulang dengan tingkat kompleksitas yang semakin tinggi sehingga memperkuat pemahaman konseptual peserta didik.
Scaffolding	Guru sebagai fasilitator	Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut ketika kemampuan berpikir peserta didik berkembang.
Konstruksi Pengetahuan	Meaningful Learning	Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman, interaksi, dan keterkaitan dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
Refleksi dan Penemuan	Mindful Learning	Peserta didik didorong untuk berpikir reflektif, menyadari proses belajar, serta memahami konsep secara lebih kritis dan mendalam.

Sumber: Hasil sintesis literatur (2021–2026) berdasarkan kajian teori konstruktivisme Bruner dan pembelajaran mendalam.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme Jerome Bruner masih sangat relevan dalam mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam pada pendidikan modern. Relevansi tersebut terlihat dari kesamaan prinsip yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, belajar dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Pembelajaran Mendalam yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Dengan demikian, teori Bruner dapat menjadi landasan filosofis dalam pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Konsep discovery learning menjadi salah satu aspek yang menunjukkan keterkaitan paling kuat antara teori Bruner dan Pembelajaran Mendalam. Bruner berpendapat bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses penerimaan pasif. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Feri (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis penemuan dapat mendukung tujuan Pembelajaran Mendalam dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa teori Bruner tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Selain itu, konsep spiral curriculum memberikan kontribusi penting terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam Pembelajaran Mendalam, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pada satu waktu tertentu, tetapi juga mampu mengembangkan dan mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran. Menurut Rosyidah dkk. (2026), pembelajaran yang mendalam memerlukan proses penguatan konsep secara terus-menerus sehingga peserta didik dapat membangun hubungan antarkonsep secara lebih luas. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Bruner mengenai kurikulum spiral yang memungkinkan peserta didik mempelajari konsep yang sama pada tingkat kompleksitas yang berbeda. Dengan demikian, kurikulum spiral mendukung pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pembahasan lainnya berkaitan dengan peran guru dalam Pembelajaran Mendalam. Meskipun peserta didik menjadi pusat pembelajaran, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar. Konsep scaffolding yang dikembangkan Bruner memberikan kerangka yang jelas mengenai bagaimana guru dapat mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Izzah dkk. (2026), bantuan yang diberikan secara bertahap mampu meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Pembelajaran Mendalam memerlukan kompetensi guru dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teori Bruner memiliki relevansi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip konstruktivisme Bruner dalam Pembelajaran Mendalam dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan modern dan mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme Jerome Bruner memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam pendidikan modern. Kesesuaian tersebut terlihat pada konsep *discovery learning*, *spiral curriculum*, dan *scaffolding* yang memiliki karakteristik serupa dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Teori Bruner menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan, sedangkan Pembelajaran Mendalam menekankan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep secara mendalam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme Bruner dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi penting pada abad ke-21. Selain itu, konsep *scaffolding* memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui dukungan yang sistematis. Oleh karena itu, teori konstruktivisme Jerome Bruner masih sangat relevan untuk dijadikan landasan teoretis dan pedagogis dalam implementasi Pembelajaran Mendalam di berbagai jenjang pendidikan.

Kajian ini merekomendasikan agar pendidik mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme Bruner ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan strategi seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry learning*. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih aktif, reflektif, bermakna, dan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan modern.

BIBLIOGRAPHY

Abidin, Y. (2022). Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21. Bandung: Refika Aditama.

Feri, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam melalui Joyful Learning, Meaningful Learning, dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur. Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 6(1), 45–58.

Izzah, S. N., Hidayat, M., & Pratama, A. (2026). Paradigma Konstruktivistik dalam Pembelajaran: Telaah Tokoh, Tipologi, dan Pendekatan Pedagogis. Journal of Social Science Research, 4(2), 112–124.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Pendidikan Bermutu untuk Semua. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Krippendorff, K. (2021). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(1), 1–15.

Ratri, S. Y., Wagiran, & Firdaus, F. M. (2026). Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis Teori dan Praktik. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), 25–39.

Rochmah, N., & Alifiani, D. (2026). Deep Learning Pedagogy dalam Perspektif Konstruktivisme: Systematic Literature Review terhadap Pemahaman Konseptual Peserta Didik. Jurnal Mandalika Pendidikan, 8(1), 55–68.

Rosyidah, F., Anwar, K., & Mulyani, S. (2026). The Theories of Principles in Deep Learning Approach (Teori-Teori dalam Prinsip-Prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam). Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 15(1), 30–44.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Zed, M. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.